

Gambaran Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis Di RSUD Ulin Banjarmasin

Insan Kamil^{*}, Rismia Agustina¹, Abdurahman Wahid¹

¹Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat

E-Mail: kamilinsan549@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Pasien gagal ginjal kronik menjalani hemodialisa demi kelangsungan hidupnya yang dilakukan rutin 2 kali dalam seminggu. Perasaan cemas yang dirasakan pasien saat menjalani hemodialisis akan memperparah keadaan pasien dan dapat menimbulkan risiko yang lebih serius dan berpotensi kematian.

Tujuan: Mengetahui gambaran tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Ulin Banjarmasin.

Metode: Penelitian deskriptif mengenai fenomena yang ditemukan. Responden berjumlah 183 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *nonprobability sampling* dengan jenis *purposive sampling*. Waktu penelitian pada 8-21 Februari 2018. Instrumen yang digunakan berupa *Zung Self-rating Anxiety Scale (ZSAS)*.

Hasil: Penelitian menunjukkan bahwa keseluruhan responden pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis berada pada tingkat kecemasan ringan (100%).

Simpulan: Diharapkan perawat dapat lebih memperhatikan intervensi dalam tindakan dan menjaga keadaan pasien dalam keadaan tenang ketika menjalani hemodialisis agar dapat mengurangi risiko yang muncul akibat kecemasan.

Kata Kunci: Gagal Ginjal Kronik, Hemodialisis, Kecemasan

An Overview of the Anxiety Level of Chronic Kidney Failure Patients Undergoing Hemodialysis in Ulin Hospital Banjarmasin

Abstract

Background: Patients with kidney failure chronicle undergoing hemodialysis by their survival who routinely implemented twice a week. Feelings of anxiety that perceived patients when undergoing hemodialysis will aggravating circumstances patients and can give rise to risk more serious and potentially death.

Objective: To determined the level of anxiety patients kidney failure chronicle undergoing hemodialysis at RSUD Ulin Banjarmasin.

Methods: Descriptive research about the phenomenon that is found. Respondents a total of 183 people. Collecting samples using a technique nonprobability the sampling method of with a kind of purposive the sampling method of nonprobability sampling technique with purposive sampling. Time research on 8-21 february 2018. An instrument used in the form of Zung Self-rating Anxiety Scale (ZSAS).

Result: Research showed that overall respondents the patient with kidney failure chronicle who undergoing hemodialysis be on a level mild anxiety (100%).

Conclusion: It is expected that nurses could pay more attention of intervening in the act of and keep the state of a patient in a state of quiet while undergoing hemodialysis in order to reduce risks due to anxiety.

Keywords: Anxiety, Chronic Kidney Disease, Hemodialysis

Pendahuluan

Gagal ginjal kronik merupakan gangguan fungsi ginjal dalam mengatur keseimbangan cairan dan elektrolit serta kehilangan daya dalam proses metabolisme yang dapat menyebabkan terjadinya uremia karena penumpukan zat-zat yang tidak bisa dikeluarkan dari tubuh oleh ginjal yang mengarah pada kerusakan jaringan ginjal yang progresif dan reversibel (Irwan, 2016). Survei yang dilakukan oleh Perhimpunan Nefrologi Indonesia terdapat 18 juta orang di Indonesia menderita penyakit ginjal kronik (PNI, 2014). Presentase penyakit gagal ginjal kronik di Indonesia untuk Kalimantan Selatan berada pada peringkat keempat yakni 0,2% (Kemenkes RI, 2013).

Tindakan medis yang dilakukan pada pasien yang mengalami Gagal Ginjal Kronik yaitu hemodialisis atau di masyarakat menyebutnya dengan cuci darah (Price, 2006). Pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis rutin melakukan tindakan setiap 4 atau 5 hari. Dalam proses hemodialisis membutuhkan waktu 4-6 jam untuk setiap kali terapi (Nursalam, 2008). Kondisi sakit

berdampak pada perubahan psikologis pasien dalam menyesuaikan dirinya, salah satunya adalah kecemasan (Hawari, 2008). Saat cemas respon sistem saraf otonom yakni serabut saraf simpatis memberikan tanda pertahanan yang selanjutnya kelenjar adrenal melepaskan adrenalin (epinefrin) dan menyebabkan peningkatan pada tekanan arteri serta denyut jantung menjadi lebih tinggi. Pembuluh perifer berkonstriksi saat darah dialirkan dari gastrointestinal yang meningkatkan pemecahan glukosa lebih cepat pada otot dan sistem saraf pusat yang mengakibatkan kekuatan tubuh melemah secara cepat (Videback, 2008). Hal ini dikaitkan dengan komplikasi intradialitik yang cukup dikenal % pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis secara rutin dengan insidensi 5-15 dimana pasien yang mengalami hipertensi saat hemodialisis memiliki peluang untuk dirawat inap dan potensi kematian lebih tinggi hingga sebesar 43% (Naysilla, 2012). Dari hasil wawancara 5 dari 10 pasien mengatakan merasa cemas dan khawatir dengan penyakit dan keadaan dirinya yang harus menjalani hemodialisis secara

terus menerus, dengan gejala kecemasan yang sering muncul seperti jantung berdebar lebih cepat sebelum tindakan hemodialisis, sulit tidur serta sering terbangun di malam hari. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Ulin Banjarmasin.

Bahan dan Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif menggunakan teknik *nonprobability sampling* dengan jenis *purposive sampling* pada 183 responden yang menjalani hemodialisis di RSUD Ulin Banjarmasin. Penelitian ini dilakukan pada 8-21 Februari 2018 menggunakan kuesioner *Zung Self-Rating Anxiety Scale (ZSAS)*.

Zung Self-rating Anxiety Scale (ZSAS), yaitu instrumen yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data mengenai tingkat kecemasan yang dialami pasien gagal ginjal kronik dengan pertanyaan yakni 15 butir pertanyaan negatif dan 5 butir pertanyaan positif yang mana setiap pertanyaan memiliki empat kemungkinan jawaban yaitu : Tidak

Pernah dengan skor 1, Kadang-kadang dengan skor 2, Sering dengan skor 3, dan selalu dengan skor 4. Kategori penilaian instrumen ini didapatkan dengan menjumlahkan skor jawaban dari tiap pertanyaan dalam kuesioner dengan hasil kategori yakni kecemasan ringan dengan skor 20-44, kecemasan sedang dengan skor 45-59, kecemasan berat dengan skor 60-74 dan panik dengan skor 75-80. Penelitian ini sudah mendapat persetujuan oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat No. 589/KEP-FK UNLAM/EC/I/2018.

Hasil Dan Pembahasan

Penelitian dilakukan terhadap 183 responden yang bersedia mengikuti penelitian serta sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang ditetapkan oleh peneliti pada 8-21 Februari 2018.

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi jenis kelamin

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	107	58,5%
Perempuan	76	41,5%
Total	183	100%

Responden kebanyakan adalah berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 107 responden (58,5%), sedangkan perempuan sebanyak 76 responden (41,5%). Hal ini disebabkan karena kebiasaan laki-laki yang dapat memengaruhi kesehatan seperti mengonsumsi kopi, minuman berenergi, rokok, serta alkohol menjadi pemicu terjadinya penyakit sistemik dan menyebabkan penurunan fungsi ginjal (Brunner & Suddarth, 2008).

Laki-laki secara dominan sering mengalami penyakit sistemik diantaranya seperti hipertensi, polikistik ginjal, diabetes melitus, dan lupus, serta secara herediter yang diturunkan dalam riwayat keluarga (Lamusa, 2015). Adapun penyebab gagal ginjal terjadi pada perempuan dikarenakan oleh penyakit sebelumnya yang sudah ada memicu terjadinya gagal ginjal seperti hipertensi dan diabetes melitus (Baradero, 2009). Jenis kelamin laki-laki bersifat lebih kuat dibandingkan dengan perempuan baik mental maupun fisik. Laki-laki lebih mengedepankan logika dalam menghadapi suatu permasalahan dibandingkan perempuan yang lebih sensitif dan

mengedepankan perasaan, sehingga kebanyakan laki-laki dapat mengendalikan stressor dengan mudah dibanding perempuan. Penelitian sebelumnya oleh Sofiana Nurchayati (2016) menunjukkan bahwa lebih banyak responden laki-laki yaitu sebanyak 20 responden atau 60,6% (Nurchayati, 2016), Andaru Setiyowati (2014) yang menunjukkan responden kebanyakan adalah laki-laki yakni sebanyak 12 responden atau 60% (Setiyowati, 2014). Sri Widiyati (2016) dalam penelitiannya menyatakan adanya hubungan jenis kelamin terhadap kecemasan pasien gagal ginjal kronik yang sedang menjalani hemodialisa (Widiyati, 2016).

Tabel 2. Distribusi umur responden

Variabel	Mean	Median	Min-Max	Std. Deviasi
Umur	48,75	49	20-74	10,26

Penelitian ini menunjukkan responden terbanyak pada kelompok usia 51-65 tahun dengan jumlah 77 responden (42,1%) dengan rata-rata usia 49 tahun. Responden yang mengalami gagal ginjal kronik paling muda berusia 20 tahun usia tertua 74 tahun. Tubulus renal dalam fungsinya dalam kemampuan pemekatan dan reabsorpsi akan berkurang

beriringan dengan meningkatnya usia seseorang. Fungsi renal akan mengalami perubahan bersamaan dengan bertambahnya usia, yakni penurunan laju filtrasi glomerulus secara progresif akan terjadi setelah usia 40 tahun hingga usia 70 tahun sekitar 50% dari normalnya (Brunner & Suddarth, 2008).

Seseorang dengan usia yang dewasa cenderung lebih mampu dalam menekan rasa cemas yang muncul di dalam suatu permasalahan karena seiring bertambahnya usia pengalaman akan kehidupan sudah dirasakan serta kematangan dalam mental maupun fisik seseorang. seseorang dengan usia yang lebih tua akan lebih mudah mengatasi kecemasan daripada seseorang yang lebih muda. Usia tua cenderung pasrah lebih menerima akan suatu keadaan yang dialami serta lebih berpikir ke arah spiritual yang lebih dalam mengingat bahwa kehidupan didunianya sudah tidak akan lama lagi (Untari, 2015). Selaras dengan penelitian Ika Hayun Al Azis (2017) yakni responden dengan jumlah terbanyak berada pada kelompok usia lansia (>45 tahun) dengan jumlah 36 responden (66,7%), menunjukkan adanya hubungan usia

dengan tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis (Aziz, 2017).

Tabel 3. Distribusi pendidikan responden

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase
Pendidikan		
SD	36	19,7%
SMP	34	18,6%
SMA	77	42,1%
Perguruan Tinggi	36	19,7%
Total	183	100%

Tabel 3 menampilkan data pendidikan responden terbanyak yakni SMA dengan jumlah 77 responden (42,1%). pendidikan berpengaruh dalam proses belajar, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah informasi tersebut dapat diterima dan semakin banyak informasi yang dimana tingkat pendidikan mempunyai hubungan dengan tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis (Ully, 2016).

Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin mengerti seseorang dalam memahami suatu permasalahan (Notoatmodjo, 2003). Tingkat pendidikan berpengaruh dalam proses berpikir seseorang, tingginya tingkat pendidikan akan semakin mudah dalam menangkap dan menganalisis serta mengelola sumber informasi baru yang dipikirkan secara

rasional dan logis. Tingginya tingkat kecemasan bisa saja dipengaruhi oleh tingkat pendidikan pasien gagal ginjal kronik yang rendah dalam menjalani hemodialisis karena daya tangkap informasi serta pengetahuan yang kurang akan proses hemodialisis dan resiko yang akan terjadi selanjutnya (Stuart, 2013).

Dalam penelitian ini responden dengan pendidikan terakhir SD (19,7%) mengalami kecemasan ringan. Hal tersebut karena responden telah menjalani terapi hemodialisis yang sudah lebih dari 12 bulan dan rutin dua kali dalam seminggu, pasien sudah sangat terbiasa akan tindakan, hafal dan mengerti prosedur yang dilakukan serta telah mengerti tentang keadaan dirinya sehingga dapat mengontrol kecemasannya saat pelaksanaan terapi. Responden dengan pendidikan terakhir perguruan tinggi (19,7%) juga mengalami kecemasan ringan hal ini dikarenakan tingkat pemahaman serta pola pikir dan menangkap informasi lebih mudah sehingga dalam mengontrol kecemasan menjadi lebih baik. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ikkal Dwi Cipta (2016) yang memperlihatkan

penderita gagal ginjal sebagian besar dengan pendidikan terakhir SMA yakni sebanyak 21 responden atau 38,9% (Cipta, 2016).

Tabel 4. Distribusi pekerjaan responden

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase
Pekerjaan		
PNS/POLRI/TNI	28	15,3%
Swasta	81	44,3%
Ibu Rumah Tangga	66	36,1%
Tidak Bekerja	8	4,4%
Total	183	100%

Responden dengan pekerjaan terbanyak pada pekerja swasta dengan 81 responden (44,3%). Seseorang dengan pekerjaan swasta terlebih pekerjaan dengan waktu kerja yang padat cenderung memiliki pola tidur dan pola minum yang tidak sehat sehingga pola tidur tidak teratur dan kurang mengonsumsi air putih. Gaya hidup seperti ini sangat berbahaya bagi kesehatan tubuh dan banyak orang tidak menyadarinya. Hal ini dapat meningkatkan rasa lelah serta penurunan tingkat produktifitas serta emosi akan terganggu sebagai akibat dehidrasi oleh kekurangan air putih, yang mana dalam jangka panjang akan menyebabkan gangguan ginjal karena kurangnya mengonsumsi air putih (Dharma, 2014).

Keadaan sosial ekonomi seseorang memiliki hubungan dalam manajemen diri pada pasien hemodialisis, hal ini dilihat dengan pasien yang memiliki status sosial ekonomi yang tinggi lebih baik daripada pasien dengan sosial ekonomi yang rendah (Nasution, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Ullya (2016) mendukung atas penelitian ini hemodialisis dengan asuransi kesehatan dari pemerintah, sehingga terkait pembiayaan akan tercapainya layanan kesehatan tidak terlalu menjadi beban pikiran oleh pasien. Namun dalam hal menjalani hemodialisis seorang pasien pemasukan dana yang kurang menjadi faktor munculnya kecemasan terlebih pasien adalah seorang kepala keluarga karena keadaan pasien yang tidak memungkinkan untuk bekerja.

Pekerjaan selalu dikaitkan dengan keadaan ekonomi dan sosial seseorang. Seseorang dengan status ekonomi dan sosial yang baik cenderung memiliki risiko terhadap kecemasan yang rendah dibandingkan dengan seseorang yang tingkat ekonomi dan sosial yang rendah, hal ini dikarenakan banyaknya kebutuhan dan obat-obatan serta sarana

kesehatan yang harus dipenuhi selama dalam keadaan sakit (Santoso & Ismail, 2009). penelitian yang dilakukan oleh Siti Choiriyah (2014) sejalan dengan penelitian ini yang memperlihatkan kelompok pekerjaan terbanyak adalah swasta dengan jumlah sebanyak 10 responden atau 41,6%. Dalam hal pembiayaan responden menjalani responden (65,2%). seseorang dengan keadaan sakit yang lama akan mengalami masalah kesehatan baru dikarenakan tingkat kepatuhan seorang pasien dalam menjalani program terapi (Brunner & Suddarth, 2013).

Tabel 5. Distribusi lama pasien menjalani hemodialisis

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase
Lama menjalani hemodialisis		
0-4 bulan	9	4,9%
5-8 bulan	18	9,8%
9-12 bulan	36	19,6%
>12 bulan	120	65,2%
Total	183	100%

Lama pasien menjalani hemodialisa paling banyak pada >12 bulan dengan 120 orang. penyakit sebelumnya dapat memengaruhi lama gagal ginjal kronik dan dapat berakibat pada masalah kesehatan baru yang berlanjut yaitu fungsi tubuh akan mengalami penurunan sehingga mengganggu dalam kehidupan sehari-hari (Papatungan, dkk, 2015). Dalam penelitian ini pasien yang

menjalani hemodialisis 65% dari jumlah keseluruhan responden yang diteliti telah menjalani lebih dari 12 bulan, bahkan sudah bertahun-tahun lamanya. Hal ini menunjukkan bahwa pasien sudah terbiasa serta lebih percaya diri dan berani dalam tindakan hemodialisis.

Dalam penelitian ini juga pasien yang menjalani hemodialisis kurang dari 1 bulan merupakan pasien yang sebelumnya juga menjalani perawatan yang lama sehingga dalam terapi hemodialisis yang baru dijalannya pasien dapat mengontrol kecemasannya dan berada dalam tingkat kecemasan ringan. Pasien yang sedang menjalani hemodialisis dalam waktu 1-3 bulan akan merasakan kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan pasien yang sudah menjalani hemodialisis selama 9-12 bulan (Alfiannur, 2015). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ikbal Dwi Cipta (2016) menunjukkan responden secara keseluruhan telah menjalani hemodialisis lebih dari 12 bulan, yakni ≤ 24 bulan sebanyak 19 responden atau 35,2% dan responden dengan lama

hemodialisa >24 bulan sebanyak 35 responden atau 64,8%.

Gambaran Tingkat Kecemasan

Tabel 6. Gambaran tingkat kecemasan

ariabel	Frekuensi	Persentase
Tingkat Kecemasan		
Ringan	183	100%
Sedang	0	0%
Berat	0	0%
Total	183	100%

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di RSUD Ulin Banjarmasin, didapatkan hasil deskriptif dari 183 responden menunjukkan tingkat kecemasan dalam kecemasan ringan sebanyak 100%. Hal ini dikarenakan pasien gagal ginjal kronik sudah terbiasa akan tindakan hemodialisis yang dijalannya dalam waktu yang sudah lama. Mereka sudah paham benar akan prosedur hemodialisis sehingga pengendalian akan stressor dapat ditangani, namun beberapa hal diluar dari hemodialisis menjadi beban pikiran mereka yang terbawa ketika melakukan hemodialisis.

Kecemasan dapat memberikan pengaruh terhadap kesehatan dalam dua cara yakni perubahan yang diakibatkan secara langsung berpengaruh pada fungsi fisik sistem tubuh dan secara tidak langsung mempengaruhi perilaku seseorang yang menyebabkan kondisi yang

sudah ada menjadi lebih buruk atau munculnya penyakit baru. Riwayat penyakit lain pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis adalah stressor yang dapat meningkatkan kecemasan. Namun karena sudah menerima akan keadaanya serta sadarnya penanganan masalah kesehatan lainnya yang terjadi dapat mengancam keselamatan hidupnya kecemasan yang dirasakan pasien menjadi dapat di tekan (Nurani, 2013).

Simpulan dari penelitian ini karakteristik responden mayoritas berjenis kelamin laki-laki yakni 107 responden (58,5%), dengan jumlah 77 responden pada usia terbanyak yakni 51-65 tahun (42,1%), berpendidikan SMA dengan 77 responden (42,1%), serta 81 responden memiliki pekerjaan swasta (44,3%). Pada karakteristik lama menjalani hemodialisis jumlah terbanyak pada lebih dari 12 bulan yakni 120 responden (65,2%). Seluruh responden pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis pada penelitian ini mengalami kecemasan ringan (100%).

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam penelitian selanjutnya agar dapat

berkembang dan lebih kompleks dalam meneliti faktor-faktor yang memengaruhi kecemasan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. Untuk keperawatan diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam pemberian intervensi agar dalam tindakan dapat menjadi lebih baik mengingat risiko yang lebih lanjut daripada pasien yang mengalami cemas saat menjalani hemodialisis, serta perawat dapat belajar akan pengalaman pasien lain bagaimana mereka bisa beraktivitas seperti biasa untuk diterapkan ke pasien yang mengalami masalah.

Daftar Pustaka

- Alfiannur, F. 2015. Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa. Riau: Program Studi Ilmu Keperawatan Uniersitas Riau.
- Aziz, I.H.A. 2017. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisis Di RSUD Dr. Soehadi Prijonegoro Sragen. Surakarta: Kementrian Kesehatan Politeknik Kesehatan Surakarta Jurusan Keperawatan.
- Baradero, M. 2009. *Seri Asuhan Keperawatan Klien Gangguan Gagal Ginjal*. Jakarta: EGC.
- Brunner & Suddarth. 2008. *Keperawatan Medikal Bedah Edisi 8*. Jakarta: EGC.

- Brunner & Suddarth. *Keperawatan Medikal Bedah Edisi 12*. Jakarta: EGC.
- Cipta, I.D. 2016. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kecemasan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis Di Unit Hemodialisa RS PKU Muhammadiyah Unit II Gamping Sleman Yogyakarta. Yogyakarta: Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Choiriyah, S. 2014. Pengaruh Terapi Murottal Al-Quran Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Gagal Ginjal Yang Menjalani Hemodialisa Di Poli Klinik Hemodialisa RSD Dr. Soebandi Jember. Jember: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember.
- Dharma, P.S. 2014. *Penyakit Ginjal Deteksi Dini dan Pencegahan*. Yogyakarta: CV Solusi Distribusi.
- Hawari, D. 2008. *Manajemen Stres, Cemas dan Depresi*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Irwan. 2016. *Epidemiologi Penyakit Tidak Menular*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 2013. Riset Kesehatan Dasar Tahun 2013. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- Lamusa, W. 2015. Hubungan Tindakan Hemodialisa Dengan Tingkat Kecemasan Klien Gagal Ginjal Di Ruang Dahlia RSUP Prof Dr. R. Kandou Manado. Manado: Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Nasution, T.H. 2013. Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Manajemen Diri Pada Pasien Yang Menjalani Hemodialisis Di Ruang Hemodialisis RSUP Dr Hasan Sadikin Bandung. Bandung: Universitas Padjadjaran Bandung.
- Naysilla, A.M. 2012. Faktor Risiko Hipertensi Intradialitik Pasien Gagal Ginjal Kronik. Semarang: Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.
- Notoatmodjo, S. 2003. *Pendidikan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurani, V.M. 2013. Gambaran Makna Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul Jakarta.
- Nurchayati, S. 2016. Hubungan Kecemasan Dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis. Banda Aceh: PSIK Universitas Syiah Kuala Banda Aceh.
- Nursalam. 2008. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Paputungan, R., Yusuf, K.Z. & Salamanja, V. 2015. Hubungan Lama Menjalani Hemodialisa Dengan Stress Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Di RSUD Prof. Dr. H. Aloe Saboe Kota Gorontalo. *E-journal Keperawatan Universitas Negeri Gorontalo*.
- Perkumpulan Nefrologi Indonesia. 2014. Program Indonesian Renal Registry.
- Price, S.A. 2006. *Patofisiologi : Konsep Klinis Proses-proses Penyakit Edisi 6*. Jakarta: EGC.
- Santoso, H. & Ismail, A. 2009. *Memahami Krisis Lanjut Usia*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Setiyowati, A. 2014. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kecemasan Pasien Hemodialisis Di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Surakarta. Stikes PKU Muhammadiyah Surakarta.
- Stuart, G.W. 2013. *Buku Saku Keperawatan Jiwa*. Jakarta: EGC.

- Ully, F. 2016. Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa. Riau: Fakultas Keperawatan Riau.
- Untari, I. 2014. Faktor-faktor Yang Memengaruhi Kecemasan Pada Usia Pertengahan Dalam Menghadapi Proses Menua (Aging Process). *Jurnal Keperawatan Akper 17 Karanganyer*.
- Videback, S.J. 2008. Buku Ajar Keperawatan Jiwa. Jakarta: EGC.
- Widiyati, S. 2016. Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di Bangsal Teratai RSUD dr. Soedirman Mangun Sumarso Wonogiri. Surakarta: Stikes Kusuma Husada Surakarta.